

Peran Literasi Digital dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital

Kamilia Ulfa ^{*1}

Imron Fauzi ²

M. Ilmil Zawawi ³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

*e-mail: ulfakamil1596@gmail.com¹, fauzi220587@gmail.com², kangzawa@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan teknologi digital oleh peserta didik yang belum sepenuhnya diimbangi dengan literasi digital dan pembinaan karakter yang memadai, sehingga memunculkan berbagai persoalan seperti kurangnya etika digital, kedisiplinan yang melemah, serta ketidakmampuan memilah informasi yang tepat. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran literasi digital dalam pembentukan karakter peserta didik dengan fokus studi kasus pada MA Plus Keterampilan Nurul Qarnain yang memiliki karakteristik unik sebagai madrasah berbasis keterampilan dan teknologi. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dari tujuh informan utama yang terdiri dari guru, peserta didik, serta pihak madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan etika digital melalui pembiasaan penggunaan teknologi yang terarah serta penguatan nilai-nilai moral dalam aktivitas pembelajaran. Temuan juga mengindikasikan bahwa kolaborasi antara guru dan peserta didik, didukung kebijakan madrasah, mampu meningkatkan kesadaran kritis dalam penggunaan media digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi digital bukan hanya kompetensi teknis, melainkan instrumen pembentukan karakter yang relevan dengan tuntutan era digital. Implikasi penelitian menegaskan perlunya integrasi literasi digital dalam strategi pendidikan karakter dan pengembangan kurikulum madrasah.

Kata kunci: Literasi Digital, Pembentukan Karakter, Peserta Didik

Abstract

This study is motivated by the increasing use of digital technology among students, which is not yet adequately balanced with digital literacy and character education, leading to issues such as weak digital ethics, declining discipline, and limited ability to filter credible information. This research aims to analyze the role of digital literacy in shaping student character, using a case study at MA Plus Keterampilan Nurul Qarnain, a vocational-based Islamic senior high school with distinct characteristics in technology-integrated learning. Employing a qualitative case study design, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation from seven key informants consisting of teachers, students, and school administrators. The findings reveal that digital literacy plays a significant role in shaping discipline, responsibility, and digital ethics through guided technological practice and the reinforcement of moral values in learning activities. The study also identifies that collaboration between teachers and students, supported by school policies, enhances students' critical awareness and responsible digital behavior. The research concludes that digital literacy is not merely a technical skill but an essential instrument for character development in the digital era. The implications highlight the need for integrating digital literacy into character education strategies and curriculum development within Islamic vocational schools.

Keywords: Digital Literacy, Character Development, Students

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah memberikan pengaruh signifikan terhadap proses pendidikan di Indonesia, termasuk di madrasah berbasis keterampilan (Nurjannah, 2022). Peserta didik kini hidup dalam lingkungan yang terhubung dengan perangkat digital, media sosial, dan berbagai sumber informasi daring yang begitu mudah diakses (Situmorang, 2023). Kondisi ini menjadikan literasi digital sebagai kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik, terutama dalam konteks madrasah seperti MA Plus Keterampilan Nurul Qarnain, yang menekankan integrasi pengetahuan akademik dengan keterampilan terapan. Literasi digital tidak hanya berkaitan

dengan kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dan bertanggung jawab (Rany, et al., 2025).

Pendidikan karakter merupakan bagian fundamental dari tujuan pendidikan nasional dan menjadi prioritas di setiap satuan pendidikan, termasuk madrasah (Apiyani, 2022). Namun, pembentukan karakter pada era digital memiliki tantangan tersendiri. Peserta didik di MA Plus Keterampilan Nurul Qarnain tidak hanya berinteraksi dalam lingkungan sekolah dan masyarakat, tetapi juga berada dalam ekosistem digital yang penuh dengan konten positif maupun negatif. Media sosial, video pendek, dan game online berpotensi memengaruhi nilai-nilai moral, perilaku sosial, serta cara peserta didik memandang dunia. Di sinilah pentingnya literasi digital sebagai benteng yang membantu siswa menjaga nilai, etika, dan moralitas di tengah derasnya arus informasi.

Fenomena seperti penyebaran hoaks, *cyberbullying*, penyalahgunaan media sosial, dan perilaku konsumtif digital menjadi tantangan nyata yang juga dapat dijumpai di lingkungan madrasah (Sikana, et al., 2025). Peserta didik yang memiliki literasi digital rendah cenderung lebih mudah terpengaruh perilaku negatif di ruang digital (Fauzi, 2016). Sebaliknya, siswa yang memiliki literasi digital baik cenderung menunjukkan karakter yang tangguh, mampu memilah informasi, berinteraksi secara etis, serta lebih disiplin dalam memanfaatkan teknologi (Zawawi, et al., 2024). Hal ini menunjukkan hubungan erat antara literasi digital dengan pembentukan karakter, terutama karakter disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan etika berinternet.

Sebagai lembaga pendidikan dengan kekhasan keterampilan, MA Plus Keterampilan Nurul Qarnain memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek, praktek keterampilan, dan mata pelajaran umum. Penguatan literasi digital dapat mendukung pengembangan karakter kerja (*work ethic*), kemampuan kolaborasi, serta tanggung jawab dalam penggunaan perangkat teknologi yang menjadi bagian dari pembelajaran vokasional. Meski demikian, integrasi literasi digital dalam pembentukan karakter masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan kontrol penggunaan gawai siswa, variasi kemampuan digital guru, serta belum optimalnya pemanfaatan media digital secara pedagogis.

Sejauh ini, penelitian tentang literasi digital di madrasah banyak membahas efektivitas teknologi dalam pembelajaran atau dampaknya terhadap motivasi belajar. Penelitian yang secara khusus mengkaji peran literasi digital dalam pembentukan karakter peserta didik pada lembaga vokasional keagamaan seperti MA Plus Keterampilan Nurul Qarnain masih terbatas. Gap inilah yang menjadi alasan penting dilakukannya kajian mendalam tentang bagaimana literasi digital dapat dioptimalkan untuk membentuk karakter peserta didik secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat peserta didik kini tidak hanya membutuhkan keterampilan akademik dan vokasional, tetapi juga kecakapan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai karakter Islami. Kesiapan madrasah dalam membangun ekosistem digital yang sehat akan sangat menentukan kualitas lulusan, baik dalam aspek moral, sosial, maupun keterampilan abad ke-21. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman komprehensif mengenai bagaimana literasi digital berperan dalam proses pembentukan karakter peserta didik di MA Plus Keterampilan Nurul Qarnain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis secara mendalam peran literasi digital dalam pembentukan karakter peserta didik di MA Plus Keterampilan Nurul Qarnain. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam memperkaya kajian literasi digital berbasis nilai, serta kontribusi praktis bagi madrasah dalam merancang strategi pendidikan karakter yang lebih efektif, relevan, dan sesuai kebutuhan era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan memahami secara mendalam bagaimana literasi digital berperan dalam pembentukan karakter peserta didik di MA Plus Keterampilan Nurul Qarnain. Pendekatan kualitatif

memungkinkan peneliti mengungkap makna, pengalaman, pola perilaku, dan persepsi informan melalui data deskriptif yang naturalistik. Jenis studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu konteks madrasah sebagai satuan kasus yang ingin dipahami secara utuh.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh pemahaman langsung dari guru, peserta didik, dan pihak manajemen mengenai praktik literasi digital serta dampaknya terhadap karakter (Miles, 2014). Observasi dilakukan untuk melihat perilaku nyata peserta didik dalam menggunakan perangkat digital dalam konteks pembelajaran maupun kegiatan madrasah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi berupa kebijakan digital, tata tertib, modul pembelajaran, serta arsip kegiatan yang relevan. Seluruh data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Dalam proses penentuan informan, penelitian menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami fenomena literasi digital dan pembentukan karakter. Pemilihan informan melibatkan guru, manajemen madrasah, dan peserta didik, sehingga perspektif yang diperoleh lebih kaya dan saling melengkapi. Informan diberi kode IF1, IF2, dan seterusnya untuk menjaga kerahasiaan data serta memudahkan pelacakan pada saat analisis. Berikut daftar informan yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

Kode Informan	Jabatan/Peran	Keterangan
IF1	Guru Mata Pelajaran Umum	Mengarahkan penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran
IF2	Guru Keterampilan	Terlibat dalam praktik teknologi dan proyek keterampilan
IF3	Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum	Menjelaskan kebijakan literasi digital dan implementasinya
IF4	Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan	Memberi data tentang pembinaan karakter dan kedisiplinan digital
IF5	Peserta Didik Kelas X	Mewakili pengalaman awal penggunaan media digital di madrasah
IF6	Peserta Didik Kelas XI	Memberikan perspektif perkembangan kedisiplinan digital
IF7	Peserta Didik Kelas XII	Mewakili pengalaman penggunaan digital untuk tugas dan proyek

Komposisi informan tersebut memberikan cakupan perspektif yang cukup luas untuk memahami dinamika literasi digital dan pembentukan karakter peserta didik di MA Plus Keterampilan Nurul Qarnain. Penggunaan kode informan membantu menjaga kerahasiaan identitas sekaligus memungkinkan data ditelusuri dengan jelas dalam analisis. Dengan struktur ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang mendalam, valid, dan sesuai konteks lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pemahaman Literasi Digital Peserta Didik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman literasi digital di kalangan guru dan peserta didik cukup beragam. IF1 selaku guru mata pelajaran umum menjelaskan bahwa sebagian besar peserta didik mampu menggunakan perangkat digital, tetapi belum sepenuhnya memahami aspek etika dan keamanan digital. Menurut IF2, banyak siswa yang terampil secara teknis namun kurang kritis dalam menilai informasi yang mereka temukan di internet. Hal ini diperkuat oleh IF2, guru keterampilan, yang menyatakan bahwa peserta didik cepat menguasai aplikasi multimedia, tetapi masih lemah dalam memilah konten yang relevan dan bermanfaat.

IF3, wakil kepala kurikulum, menegaskan bahwa literasi digital di madrasah belum merata karena perbedaan latar belakang siswa. Sebagian berasal dari lingkungan yang akrab

dengan teknologi, sementara yang lain baru mengenal perangkat digital secara intensif saat masuk madrasah. Sementara itu, IF4 dari bidang kesiswaan melihat bahwa siswa seringkali memahami literasi digital sebatas penggunaan media sosial, bukan sebagai kemampuan integratif yang mencakup berpikir kritis, keamanan digital, dan penggunaan teknologi secara etis.

Dari sisi peserta didik, IF5 menyampaikan bahwa dirinya menggunakan internet terutama untuk mencari materi pelajaran dan hiburan. Namun, ia mengakui sering kesulitan membedakan informasi valid dan tidak valid. IF6 menambahkan bahwa media sosial menjadi platform yang paling sering digunakan, dan terkadang ia mengikuti konten tanpa melakukan pengecekan lebih lanjut. Sementara IF7, siswa kelas XII, menunjukkan pemahaman yang lebih matang, menyatakan bahwa literasi digital membantunya menghindari konten negatif dan membangun kebiasaan belajar yang lebih bertanggung jawab.

Secara umum, narasi seluruh informan menunjukkan bahwa pemahaman literasi digital siswa berada pada kategori cukup, namun belum optimal pada aspek evaluatif dan etis. Peserta didik memahami fungsi teknis, tetapi masih membutuhkan pembinaan untuk mengembangkan literasi digital yang lebih kritis, selektif, dan berkarakter. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi penguatan literasi digital yang terencana dan berkelanjutan.

Peran Literasi Digital dalam Pembentukan Karakter

Hasil wawancara dari para guru memberikan gambaran bahwa literasi digital memiliki hubungan langsung dengan pembentukan karakter peserta didik di MA Plus Keterampilan Nurul Qarnain. IF1 menilai bahwa peserta didik yang memiliki pemahaman literasi digital baik cenderung lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas dan lebih berhati-hati dalam memilih sumber belajar. IF2 menegaskan bahwa dalam pembelajaran keterampilan, siswa yang terlatih dalam literasi digital menunjukkan karakter kerja yang lebih kuat, seperti tanggung jawab, kreativitas, dan kemampuan kolaboratif.

IF3 menjelaskan bahwa literasi digital berpengaruh terhadap perkembangan karakter khususnya terkait kejujuran akademik. Ia mencontohkan bahwa siswa dengan literasi digital yang baik lebih mampu membedakan antara plagiarisme dan pengutipan yang benar. IF4 dari kesiswaan mencatat bahwa siswa yang memiliki etika digital yang kuat lebih jarang terlibat pelanggaran seperti penyalahgunaan media sosial atau penggunaan gawai di luar ketentuan.

Sementara itu, dari perspektif peserta didik, IF5 merasakan bahwa kemampuan menggunakan aplikasi pembelajaran membuatnya lebih percaya diri dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. IF6 mengungkapkan bahwa memahami etika digital mendorongnya untuk lebih berhati-hati saat berkomentar di media sosial dan menghindari perdebatan tidak produktif. IF7 menambahkan bahwa literasi digital membantunya membangun sikap mandiri dan disiplin, terutama dalam mengatur waktu belajar agar tidak terganggu aktivitas digital lainnya.

Secara keseluruhan, hasil wawancara memperlihatkan bahwa literasi digital berperan signifikan dalam membangun nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan etika berinteraksi. Karakter tersebut berkembang melalui proses penggunaan teknologi yang terarah, pendampingan guru, serta kesadaran siswa saat berinteraksi di ruang digital. Oleh karena itu, literasi digital bukan hanya kemampuan teknis, melainkan fondasi moral dalam menghadapi dinamika teknologi.

Strategi Madrasah dalam Penguatan Literasi Digital dan Karakter

IF3 mengungkapkan bahwa madrasah telah mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum melalui tugas berbasis proyek, penggunaan e-learning, dan pemanfaatan aplikasi pendidikan. Guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan model pembelajaran kreatif berbasis teknologi. IF1 mencontohkan penggunaan Google Classroom untuk mengumpulkan tugas, sementara IF2 memanfaatkan aplikasi editing video untuk kegiatan praktik keterampilan.

IF4 menambahkan bahwa pembinaan karakter dilakukan melalui program pembiasaan, tata tertib digital, dan sosialisasi etika berinternet. Pelanggaran penggunaan gawai ditindak melalui pendekatan edukatif, bukan semata-mata hukuman. Selain itu, madrasah rutin mengadakan penyuluhan literasi digital melalui kolaborasi dengan pihak eksternal.

Dari perspektif siswa, IF5 menyatakan bahwa pembelajaran berbasis digital membuatnya lebih semangat belajar. IF6 menilai bahwa proyek digital seperti pembuatan poster edukatif atau

video tematik membantu menumbuhkan kreativitas. IF7 menyoroti bahwa pendampingan guru dalam proses digital membuatnya lebih sadar akan pentingnya etika dan tanggung jawab digital.

Strategi madrasah juga mencakup pemantauan penggunaan gawai, pembiasaan verifikasi informasi, serta pemberian teladan oleh guru dalam etika berteknologi. Hal ini menjadi faktor penting dalam mengintegrasikan literasi digital dengan karakter peserta didik sehingga berjalan secara alami dan konsisten.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan madrasah berperan penting dalam menumbuhkan perilaku positif peserta didik. Program tersebut membantu menciptakan ekosistem digital yang sehat, sehingga literasi digital dan karakter peserta didik berkembang secara seimbang.

Pembahasan

Literasi Digital sebagai Pondasi Pembentukan Karakter

Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memainkan peran fundamental dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori dari Gilster, yang menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya terkait kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, evaluasi informasi, dan etika dalam penggunaannya (Devi, & Winangun, 2024). Dalam konteks penelitian ini, siswa yang memiliki literasi digital baik menunjukkan karakter yang lebih positif, seperti kehati-hatian dalam menerima informasi dan kemampuan mengevaluasi sumber belajar.

Selain itu, penelitian ini mendukung pandangan Ribble mengenai digital citizenship yang mencakup sembilan elemen etika digital, seperti tanggung jawab, keamanan, dan etika komunikasi (Khairunisa, et al., 2024). Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik yang lebih memahami literasi digital cenderung lebih etis dalam berinteraksi di media sosial dan lebih disiplin terhadap aturan penggunaan teknologi. Ini menunjukkan bahwa literasi digital berfungsi sebagai alat kontrol diri dalam berperilaku di ruang digital.

Hasil penelitian juga sejalan dengan teori pembentukan karakter menurut Lickona yang menekankan pentingnya aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action (Shomad, 2023). Literasi digital membantu siswa memahami konsekuensi tindakan digital (*knowing*), menumbuhkan empati saat berinteraksi online (*feeling*), serta mempraktikkan tindakan etis (*action*). Guru dalam penelitian ini berperan sebagai fasilitator yang membantu menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Fenomena yang ditemukan pada siswa kelas XII (IF7), yang menunjukkan literasi digital lebih matang, menguatkan teori perkembangan kognitif Piaget bahwa individu pada tahap operasional formal memiliki kemampuan berpikir abstrak dan evaluatif lebih baik (Mifroh, 2020). Hal ini menjelaskan mengapa siswa tingkat akhir lebih mampu mengontrol perilaku digitalnya.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa literasi digital menjadi fondasi pembentukan karakter pada era digital, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran akademik.

Peran Guru dan Lingkungan Madrasah dalam Integrasi Literasi Digital

Hasil penelitian menunjukkan adanya integrasi literasi digital dalam pembelajaran melalui berbagai media dan aplikasi. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky mengenai sociocultural learning, yang menekankan bahwa perkembangan siswa sangat dipengaruhi lingkungan sosial dan alat budaya, termasuk teknologi digital (Utami, & Bashofi, 2023). Guru bertindak sebagai *more knowledgeable other* (MKO) yang membimbing siswa dalam penggunaan teknologi yang bertanggung jawab.

Temuan bahwa guru melakukan pendampingan dan pengawasan sejalan dengan konsep digital scaffolding, yaitu pemberian dukungan bertahap untuk meningkatkan kemampuan digital siswa. IF1 dan IF2 menjelaskan bahwa siswa yang lemah literasi digitalnya menunjukkan peningkatan setelah dibimbing dalam menggunakan aplikasi e-learning dan media produksi digital.

Langkah madrasah dalam menyusun tata tertib digital memperkuat teori ekologis Bronfenbrenner, yang menegaskan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh berbagai

lingkungan, termasuk sekolah dan komunitas digital (Kurniati, 2025). Kebijakan yang diterapkan madrasah menciptakan mikrosistem yang mendukung pembentukan karakter siswa.

Selain itu, penggunaan proyek digital sejalan dengan teori konstruktivisme, di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung (Zawawi, 2023). Proyek seperti pembuatan video, poster, dan presentasi digital memungkinkan siswa mengembangkan kreativitas sekaligus etika digital. Pembahasan ini menunjukkan bahwa guru bukan hanya penyampai pengetahuan, tetapi juga pembentuk karakter digital melalui pembelajaran terstruktur dan interaktif.

Literasi Digital dan Tantangan Pembentukan Karakter di Era Digital

Pembahasan ini memperlihatkan bahwa tantangan pembentukan karakter pada era digital semakin kompleks. Fenomena seperti hoaks, cyberbullying, dan misinformasi yang disampaikan oleh IF4 dan IF6 menunjukkan bahwa siswa berada pada risiko perilaku negatif jika literasi digitalnya rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Niyu, & Gerungan, 2022), yang menyebutkan bahwa rendahnya literasi digital berdampak pada tingginya paparan risiko di dunia maya.

Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa ketika siswa memiliki keterampilan literasi digital yang baik, risiko tersebut dapat diminimalkan. Siswa seperti IF7 menunjukkan kemampuan regulasi diri digital yang kuat, mendukung teori *self-regulated learning* (Ahmad, 2023), yang menekankan pentingnya kesadaran diri dalam penggunaan teknologi.

Kemampuan siswa dalam mengelola aktivitas digital juga berkaitan dengan teori character education modern, yang menekankan literasi digital sebagai salah satu kompetensi karakter abad ke-21 (Fauzi, 2023). Penguatan karakter melalui pembelajaran digital membuat siswa lebih disiplin, jujur, dan berhati-hati, sesuai dengan model pendidikan karakter Kemendikbud.

Struktur pembinaan madrasah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami memperkaya proses pembentukan karakter digital (Maghfiroh, et al., 2025). Hal ini sesuai dengan konsep akhlak digital, yaitu perpaduan literasi digital dengan nilai moral Islam, seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya melindungi siswa dari risiko digital, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk membentuk karakter positif yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Pembahasan memuat interpretasi dan evaluasi terhadap hasil penelitian, serta ulasan berbagai permasalahan terkait yang dipandang dapat memengaruhi hasil penelitian. Deskripsi pada bagian ini menitikberatkan pada analisis secara kritis secara substansial terhadap hasil penelitian, selain itu ditambahkan juga kelemahan dalam penelitian.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, ruang lingkup penelitian hanya terfokus pada satu lembaga, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi pada konteks madrasah atau sekolah lain. Kedua, keterbatasan waktu observasi menjadikan beberapa perilaku digital peserta didik tidak dapat diamati secara lebih luas, terutama pada aktivitas digital di luar lingkungan madrasah. Ketiga, penelitian ini sangat bergantung pada data wawancara yang didasarkan pada ingatan dan persepsi informan, sehingga potensi subjektivitas tidak dapat sepenuhnya dihindari. Keterbatasan-keterbatasan ini perlu dicatat sebagai batas ruang analisis dalam penelitian ini.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian agar dapat membandingkan praktik literasi digital dan pembentukan karakter di berbagai lembaga pendidikan yang berbeda tipologi maupun kebijakan teknologinya. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan triangulasi yang lebih kuat dengan menambah teknik pengumpulan data seperti analisis jejak digital, rekaman aktivitas pembelajaran, atau survei kuantitatif untuk memperkuat temuan. Selain itu, melibatkan orang tua atau wali peserta didik sangat dianjurkan agar diperoleh gambaran lebih komprehensif mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap literasi digital dan karakter anak.

Peneliti berikutnya juga disarankan mengkaji hubungan literasi digital dengan aspek karakter tertentu secara lebih spesifik, seperti disiplin digital, etika bermedia, empati digital, atau tanggung jawab akademik. Penelitian longitudinal juga akan sangat bermanfaat untuk melihat perubahan karakter peserta didik dalam jangka panjang setelah penerapan program literasi digital tertentu. Dengan memperhatikan saran-saran ini, penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan kontribusi lebih luas dan mendalam dalam upaya mengembangkan model literasi digital yang efektif untuk pembentukan karakter peserta didik di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurjannah, N. (2022). Tantangan pengembangan kurikulum dalam meningkatkan literasi digital serta pembentukan karakter peserta didik di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6844-6854. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3328>
- Situmorang, D. Y. (2023). Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Bantu Pembelajaran Dan Pengaruhnya Terhadap Interaksi Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(2), 110-119. <https://doi.org/10.56854/tp.v2i2.226>
- Rany, R. M., Lusiana, E., & Perdana, F. (2025). Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Teknologi Informasi. *Philosophiamundi*, 3(4), 47-56. <https://philosophiamundi.id/index.php/philosophia/article/view/147>
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 505-511. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.445>
- Sikana, A. M., Fauzi, I., & Zawawi, M. I. (2025). Integrasi Keterampilan 4C dan Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Abad ke-21 di Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(02), 170-180. <https://doi.org/10.62097/ad.v7i02.2535>
- Zawawi, M. I., Zaini, Z. A. H., & Fauzi, I. (2024). Principal Leadership Transformation: Improving Teacher Readiness For Inclusive Education In Societi 5.0 Era. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 21(1), 65-74. <https://doi.org/10.30957/lingua.v21i1.926>
- Fauzi, I. (2016). Analisis sistem sertifikasi guru dalam problematika kekinian. *TARBIYATUNA (e-Journal)*, 9(1), 38-57.
- Devi, L. P. S. A., & Winangun, I. M. A. (2024). Peran literasi digital dalam meningkatkan kompetensi teknologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(4), 1255-1267. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i4.4681>
- Khairunisa, W., Febrian, A., Sundawa, D., & Rahmat, R. (2024). Membangun Keadaban Digitalisasi Warga Negara Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01), 1-8. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.675>
- Shomad, A. S. (2023). *Kontribusi moral knowing, moral feeling dan moral action terhadap kompetensi sosial pendidik Sekolah Dasar di Kabupaten Fakfak/Abdul Shomad* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Mifroh, N. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implementasinya dalam pembelajaran di SD/MI. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(3), 253-263. <https://doi.org/10.62159/jpt.v1i1.144>
- Utami, P. S., & Bashofi, F. (2023). Penguatan Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21 Melalui Budaya Lokal: Studi Literature Review Teori Vygotsky dan Ki Hadjar Dewantara. In *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo* (Vol. 4, No. 01, pp. 208-219).
- Kurniati, E. (2025). Teori sosiokultural Vygotsky untuk anak usia dini. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-24. <https://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/jspaud/article/view/703>

- Niyu, N., & Gerungan, A. (2022). Literasi digital: Mengenal cyber risk dan aman dalam bermedia digital. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 5, 1-10.
- Ahmad, J. (2023). *Self-regulation dan self-regulated learning dalam pendidikan islam*. Islamic Character Development.
- Fauzi, I. (2023). Inovasi Evaluasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Menggunakan Aplikasi Kahoot di MAN 2 Probolinggo. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 64-76.
- Maghfiroh, E., Zawawi, M. I., & Ni'mah, I. (2025). Manajemen Inovasi Metode Tartila dalam Gerakan Sekolah Mengaji (GSM) di Kabupaten Lumajang. *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management*, 4(2), 175-188.
- Zawawi, M. I. (2023). Islamic Boarding School Curriculum Management in Forming the Character of Santri at Assuniyah Kencong Islamic Boarding School for the 2019/2020 Academic Year. *IKAMAS: Jurnal Informasi Keagamaan, Manajemen dan Strategi*, 3(1), 242-249.